

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di segala aspek kehidupan. Keanekaragaman tersebut terlihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Menurut ilmu antropologi, (dalam Koentjaraningrat, 2000: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tujuh unsur budaya, diantaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2000: 203-204). Sistem religi meliputi dua hal, yaitu agama dan kepercayaan.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa-dewa (*theologi*), makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat, dan seringkali juga tentang terjadinya wujud bumi dan alam semesta (*kosmogoni* dan *kosmologi*). Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi dan faham-faham yang terintegrasikan ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. (Koentjaraningrat, 1981: 229-230)

Salah satu sikap religius dari nenek moyang kita, khususnya orang Jawa, adalah percaya dan menghayati animisme-dinamisme. Faham animisme menunjukkan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan yang akan campur tangan dalam urusan insani. Sementara faham

dinamisme percaya pada benda-benda dan pohon-pohon yang mempunyai kekuatan gaib atau menjadi tempat dari para roh leluhur. (Ignas dan Djoko, 2011: 35)

Religiusitas orang Jawa sangat terlihat pada keyakinan mereka. Orang Jawa percaya pada berbagai macam roh yang tidak terlihat yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah. Ritus religiusitas sentral orang Jawa adalah dengan *slametan*. Masyarakat Jawa biasanya saat melakukan acara-acara tertentu selalu mengadakan *slametan*.

Orang Jawa mengalami dunia sebagai tempat hadir dan tidaknya kesejahteraan, karena hal itu tergantung dari berhasil tidaknya ia menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang angker itu. Supaya roh-roh itu berkenan kepadanya, maka pada waktu tertentu dipasang *sesajen* yang terdiri dari makanan kecil dan bunga, dalam rumah, di kebun, di pinggir sawah, dan lain-lain. (Ignas dan Djoko, 2011: 35)

Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat masyarakat desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Demikian juga masyarakat di Kecamatan Ngombol sebagai salah satu daerah dalam wilayah Jawa Tengah, yang memiliki suatu tradisi pasang *tuwuhan*.

Masyarakat Ngombol, pada zaman dahulu saat melaksanakan pesta pernikahan selalu mengadakan beraneka ragam acara, seperti siraman, pemasangan tarub, pemasangan *tuwuhan*, dan lain sebagainya. Serangkaian prosesi acara tersebut tidak hanya memberikan suatu keindahan tersendiri dalam pelaksanaan pesta pernikahan, akan tetapi juga mengandung makna yang terpendam di dalamnya bagi kehidupan mempelai pengantin kedepannya.

Pemasangan *tuwuhan* pada zaman dahulu selalu dilakukan saat pesta pernikahan. *Tuwuhan* merupakan pajangan mantu yang berupa paduan batang-buah-daun tertentu di gapura tarub depan rumah. Pemasangan *tuwuhan* dilakukan secara berurutan, yakni *majang*, *tarub*, dan *tuwuhan*. Pasang *tuwuhan* dilaksanakan oleh orang yang berpengalaman, yakni orang yang dapat melakukan dan memilih *tuwuhan* (tumbuhan) yang dipajang sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tercakup semuanya. (Suwarna, 2006: 78-79)

Seiring berkembangnya zaman, terjadi sebuah pergeseran pemasangan *tuwuhan* dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Dewasa ini, hanya beberapa warga saja yang masih memasang *tuwuhan* di gapura waktu acara pesta pernikahan. Kini, hiasan *tuwuhan* di gapura masuk sudah mulai tidak nampak lagi dipasang. Hanya beberapa warga saja yang masih memakainya.

Kemajuan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang dalam kehidupan masyarakat desa. Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat akan selalu ada, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Perubahan sosial menimbulkan dua kemungkinan yaitu perubahan ke arah yang baik (*progress*) maupun ke arah kemunduran (*regress*).

Kemajuan zaman atau era modernisasi tidak selamanya memberikan dampak positif. Ada kalanya kemajuan zaman justru memberikan dampak negatif. Hilangnya kebudayaan lama merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan zaman. Seperti pada masyarakat di Kecamatan Ngombol yang saat ini mulai meninggalkan pemasangan *tuwuhan* di gapura masuk saat pelaksanaan pesta pernikahan. Lahirnya generasi baru juga dirasa sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi pergeseran pasang *tuwuhan* tersebut.

Dewasa ini meskipun masih ada yang melakukan pemasangan *tuwuhan*, tetapi telah terjadi perbedaan pelaksanaan tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol dahulu dengan sekarang. Kelengkapan dalam hiasan gapura masuk, saat ini tidak lagi sama seperti dahulu. Umumnya pada saat ini, di gapura masuk hanya terpasang janur muda saja.

Berdasarkan fenomena di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pergeseran tradisi pemasangan *tuwuhan* saat pesta pernikahan, faktor apa yang menyebabkan masyarakat sudah jarang melakukan tradisi pasang *tuwuhan* tersebut, serta apa saja perbedaan pelaksanaan tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol dahulu dengan sekarang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa masyarakat desa masih percaya pada hal-hal yang irasional.
2. Pada zaman dahulu saat upacara pernikahan harus selalu ada pasang *tuwuhan* di gapura masuk. Namun, dewasa ini masyarakat desa sudah jarang yang memasang *tuwuhan* di gapura masuk saat upacara pernikahan.
3. Kemajuan zaman atau era modernisasi membuat masyarakat mulai meninggalkan pemasangan *tuwuhan* di gapura masuk saat upacara pernikahan.
4. Adanya perbedaan pelaksanaan tradisi pasang *tuwuhan* di desa dahulu dengan sekarang.

## **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan penelitian maka berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan dari beberapa uraian di atas, maka perlu adanya batasan. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian agar diperoleh suatu kesimpulan yang relevan dengan pokok bahasan yang dikaji. Adapun pokok bahasan yang dikaji dibatasi pada “Pergeseran Tradisi Pasang *Tuwuhan* di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* dalam masyarakat Ngombol?
3. Apa saja perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* zaman dahulu dengan sekarang?

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modernisasi terhadap pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* dalam masyarakat Ngombol.
3. Untuk mengetahui apa saja perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* zaman dahulu dengan sekarang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang, yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah dan dapat digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian sejenis.

#### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan informasi dan menambah pengetahuan tentang tradisi pemasangan *tuwuhan*.

#### c. Bagi saya

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan sosiologi.
- 2) Memberikan pengalaman cara mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

d. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan. Sehingga masyarakat bisa sadar bahwa keberadaan kebudayaan perlu dilestarikan dan dijaga dengan baik.